

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini stres merupakan salah satu gangguan mental yang banyak menyerang berbagai kalangan. Stres adalah segala situasi dimana tuntutan non spesifik mengharuskan individu untuk berespon atau melakukan tindakan. Stres merupakan gangguan mental yang memiliki prevalensi tinggi, paling tidak ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental (Potter & Perry, 2005).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2006, memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa, salah satunya adalah stres. Perawat merupakan salah satu pekerja di rumah sakit yang beresiko tinggi mengalami stres kerja. Hal ini ditegaskan oleh *Programme On Safety and Health at Work and Environment* (Safe Work) dari ILO (*International Labour Organization*), perawat merupakan pekerjaan panggilan jiwa dan sebagai pekerja yang mempunyai resiko terhadap stres.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, didapatkan prevalensi nasional gangguan mental dan emosional pada penduduk umur diatas 15 tahun adalah sebesar 11,6 %, sedangkan prevalensi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 9,6%, hasil ini diperoleh dari *Self Reported*.

juga mengemukakan jumlah orang yang mengalami stres berdasarkan total jumlah pasien puskesmas se-DKI mencapai 5.653.563 orang.

Hasil riset PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2006, menunjukkan 50,9% perawat Indonesia yang bekerja di empat provinsi mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak ada istirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah tanpa insentif yang memadai.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara tentang pengetahuan stres kerja perawat, faktor-faktor yang dapat menyebabkan stres kerja dan dampak dari stres kerja itu sendiri kepada 8 orang perawat, masing-masing dari ruang ICU dan IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, mereka memberikan jawaban bahwa secara umum, semua mengenal atau mengetahui istilah stres kerja, kemudian 6 dari 8 orang menyadari bahwa pekerjaan perawat merupakan pekerjaan yang beresiko terhadap stres. Namun demikian, hanya 3 orang yang benar-benar mengenali atau menyadari bahwa stres dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

Tingginya prevalensi stres tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah pekerjaan, yang disebut dengan stres kerja. Stres kerja merupakan segala kondisi pekerjaan yang dipersepsikan karyawan sebagai suatu tuntutan yang mengharuskan individu untuk berespon atau melakukan tindakan (Arden, 2006).

Stres kerja perawat dapat diamati pada saat memberikan pelayanan kepada

(IGD), disini perawat dihadapkan pada polemik permasalahan yang kompleks meliputi tugas-tugas yang dibebankan oleh supervisor, manajer, dokter, hubungan dengan teman kerja atau sejawat, beban kerja yang berlebihan, perilaku yang diskriminasi, kondisi penyakit pasien, respon emosional dari pasien dan keluarganya (Santosa, dalam French et al, 2007).

Perawat ICU berbeda dengan perawat bagian lain. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat ICU lebih kompleks, karena bertanggung jawab mempertahankan hemeostasis pasien untuk berjuang melewati kondisi kritis/terminal yang mendekati kematian (Hudak, 2005). Karakteristik perawat ICU, yaitu memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik daripada perawat lain dalam menangani pasien yang mengalami kondisi kritis. perawat ICU minimal memiliki sertifikasi BTCLS (*Basic Training Cardia Life Support*).

Perawat di IGD menghadapi berbagai aspek dalam lingkungan kerja antara lain lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik berupa terdapatnya berbagai jenis pasien dan penyakit, area kerja yang luas, kebisingan dari para pasien serta penunggu pasien karena jam besuk yang relatif tidak dibatasi atau pengunjung tidak memperhatikan peraturan yang berlaku menjadikan beban kerja meningkat, tuntutan yang tinggi dari pasien, pembuatan keputusan yang cepat dan tepat untuk menolong (Hariyatun, 2006)

Menurut Stordeur et al. (2006), membedakan empat macam Stressor kerja

dokter, minimnya jasa yang mereka terima dan sikap atasan yang sangat memonitor setiap kesalahan bawahannya.

Menurut Rini (2006), bahwa dampak stres kerja bagi individu menimbulkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan fisik, psikologis dan interaksi interpersonal. Gejala stres dapat dibedakan dari ringan, sedang dan berat. Berbagai gangguan stres kerja berdasarkan gejala yang dialami dari dampak terhadap kesehatan meliputi, gejala fisik, psikologis dan social. Gejala pada fisik, antara lain sakit kepala, sakit punggung, kehilangan nafsu makan, bahu tegang dan kelelahan. Sedangkan gejala psikologis yaitu pesimis, mudah lupa, kebosanan, kecemasan dan merasa tidak berdaya, dan yang termasuk dalam gejala sosial yaitu keresahan, mudah marah, sifat suka memerintah, agresivitas, pekerjaan buruk dan kecurigaan dengan orang lain (Arden, 2006).

Menurut Ilmi (2003) bahwa rumah sakit dapat menimbulkan stres kerja, stres kerja berpengaruh terhadap gangguan kesehatan, gangguan kesehatan mempengaruhi perawat terhadap prestasi kerja. Tinggi rendahnya stres kerja tergantung dari manajemen stres yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi stressor pekerjaan tersebut.

Stres kerja yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gangguan kesehatan seringkali tidak disadari oleh perawat, khususnya perawat ICU dan IGD, untuk itu peneliti tertarik untuk membuktikan secara ilmiah tentang

hubungan antara tingkat stres kerja dengan kesehatan pada perawat di ruang ICU

- d. Untuk mengetahui jumlah perawat ICU dan IGD di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang mengalami gangguan kesehatan fisik, psikologis dan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit
 - a. Memberikan masukan kepada rumah sakit, yang didalamnya terdapat salah satu komponen karyawan terbesar yaitu perawat, untuk melakukan kebijakan dalam pengelolaan stres kerja terhadap perawat.
 - b. Memberikan masukan kepada rumah sakit sebagai penentu kebijakan untuk memperhatikan dan merencanakan sumber daya manusia kesehatan secara komprehensif dan menetapkan rasio perawat yang memadai pada semua tatanan.
2. Bagi Profesi
 - a. Membantu profesi perawat dalam mempelajari dan mengenali bahwa pekerjaan perawat adalah pekerjaan yang beresiko terhadap kondisi kesehatan.
 - b. Memberikan stimuli bagi profesi perawat untuk dapat mengantisipasi dan dapat melakukan manajemen stres secara efektif dan efisien.

- c. Memberikan masukan kepada organisasi profesi agar dapat melakukan suatu kajian keilmuan terkait dengan manajemen stres perawat di wilayah kerjanya.

3. Bagi Penulis

- a. Mengasah kemampuan meneliti dan peduli terhadap profesi perawat.
- b. Mendorong penulis untuk memulai dan terus mampu mengembangkan diri, berpandangan luas dan bersikap profesional.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan stres kerja terhadap gangguan kesehatan perawat ICU dan IGD di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang berhubungan antara lain:

1. Ilmi (2003), Pengaruh Stres Kerja terhadap Prestasi Kerja dan Identifikasi Manajemen Stres yang digunakan Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Ulin Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif dengan rancangan penelitian Expost Facto. Variabel stres kerja, stressor pekerjaan dan manajemen stres diukur dengan menggunakan kuesioner secara self assessment dan untuk variabel prestasi kerja diukur dengan cara observasi dengan menggunakan check list. Rancangan analisis data dilakukan dengan menggunakan crosstab untuk pengaruh stres kerja terhadap

pemberian makna penelitian untuk variable stressor dan manajemen stres. Hasil penelitian menyatakan bahwa rumah sakit dapat sebagai sumber stres kerja, stres kerja berpengaruh terhadap gangguan kesehatan, gangguan kesehatan akan mempengaruhi perawat terhadap prestasi kerja.

2. Rahmawati (2006) Hubungan Komunikasi Perawat Dokter dengan Stres Kerja di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Sragen. Metode yang digunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*, sampel penelitian adalah perawat-dokter di RSUD Sragen. Hasil penelitian adanya hubungan yang kuat antara komunikasi dengan stres kerja perawat-dokter dengan arah negatif, semakin rendah komunikasi perawat-dokter semakin tinggi stres kerja yang